

Ekonomi Perantau Minangkabau Di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Tahun 1999-2020

Rissa Afrilia Rosanti^{1(*)}, Azmi Fitriasia²

^{1,2}Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*rissaafriariosanti@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the economic life of Minangkabau migrants in Pasar Bawah, Bangko District, Merangin Regency from 1999-2020. The research problems are formulated as follows: (1) How was the arrival of Minangkabau traders in Pasar Bawah, (2) How was the economic development of Minangkabau trade in Pasar Bawah during 1999-2020. This writing aims to reveal the background of the Minangkabau people overseas in Pasar Bawah Bangko, Merangin Regency, and the economic situation of Minangkabau overseas in Pasar Bawah Bangko. Based on the research results it is known that; First: Pasar Bawah Bangko is one of the markets located in Pasar Bangko Village, Bangko District, Merangin Regency which is part of Jambi Province, because the area is close to the border of the Pesisir Selatan and Dharmasraya areas, and the area is a new area due to the division of districts between Sarolangund Regency and Regency Merangin became a new field for trading. Second: Minangkabau's overseas trading activities are diverse, ranging from trading in clothes, necessities, accessories, shoes-sandals, vegetables, and others. But the traders who dominate in the Lower Market are clothing traders. The initial capital to set up a business is usually obtained from an inheritance, loans, and own capital. As for the income earned by traders in the Lower Market, an average of 200,000 – 15,000.00/day.

Keywords: Migrants, Traders, Ethnic Minangkabau

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan ekonomi Perantau Minangkabau di Pasar Bawah Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin tahun 1999-2020. Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kedatangan pedagang Minangkabau di Pasar Bawah, (2) Bagaimana perkembangan ekonomi perdagangan Minangkabau di Pasar Bawah selama tahun 1999-2020. Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang orang Minangkabau melakukan perantauan ke Pasar Bawah Bangko Kabupaten merangin dan keadaan ekonomi perantauan Minangkabau di Pasar Bawah Bangko. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa; Pertama: Pasar Bawah Bangko merupakan salah satu pasar yang terletak di Kelurahan Pasar Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin yang merupakan bagian dari Provinsi Jambi, karena daerahnya dekat dengan perbatasan wilayah Pesisir Selatan dan Dharmasraya, serta wilayah tersebut merupakan wilayah baru akibat pemekaran kabupaten antara Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin menjadi ladang baru untuk melakukan perdagangan. Kedua: aktivitas perdagangan Perantauan Minangkabau beranekaragam, mulai dari berdagang pakaian, sembako, aksesoris, sepatu-sandal, sayur-sayuran, dan lain-lain. Tetapi pedagang yang mendominasi di Pasar Bawah adalah pedagang pakian. Modal awal untuk mendirikan usaha biasanya diperoleh dari warisan, pinjaman dan modal sendiri. Sedangkan untuk pendapatan yang di peroleh oleh pedagang yang ada di Pasar Bawah yaiturata-rata 200.000 – 15.000.00/hari.

Kata Kunci: Perantau, Pedagang, Etnis Minangkabau

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnis suku bangsa Indonesia yang berasal dari daerah Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau terkenal di berbagai kalangan Indonesia dengan tradisi Merantau. Tradisi Merantau merupakan tradisi yang sudah membudaya dan menjadi identitas dalam kehidupan sosial Minangkabau. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa dengan merantau seorang lelaki, bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dibandingkan dengan kehidupan di daerah asalnya. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan gadis Minangkabau yang tidak diperbolehkan pergi merantau. Namun, hal di atas tidak berlaku pada masa sekarang. Perempuan suku Minangkabau bebas pergi merantau bukan hanya untuk mencari kehidupan di daerah lain, tetapi juga untuk menuntut ilmu. Faktor ekonomi yang menjadi faktor utama sebab masyarakat Minangkabau pergi merantau (Dominggus E.B Saija, 2021). Pada umumnya, masyarakat Minangkabau yang melakukan kegiatan merantau rata-rata diantara mereka memilih berdagang sebagai mata pencahariannya. Apabila dilihat, masyarakat Minangkabau mempraktekkan berdagang yang menjadi identitas bagi para masyarakat yang merantau sehingga secara tersirat timbul identitas masyarakat Minangkabau di daerah perantauan. Jambi merupakan wilayah yang terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu. Daerah Jambi merupakan salah satu daerah rantauan etnis Minangkabau. Hal itu terbukti dengan banyaknya jumlah penduduk Jambi yang berasal dari etnis Minangkabau. Mayoritas penduduk Jambi Ulu seperti daerah Merangin salah satunya adalah penduduk yang berasal dari Minangkabau (Rahim, 2017).

Etnis Minangkabau adalah salah satu etnis terbesar di Indonesia. Ada beberapa jenis etnis yang merantau ke Jambi yaitu etnis Batak, etnis Jawa dan etnis Minangkabau. Salah satu etnis yang mendiami Kabupaten Merangin yaitu etnis Minangkabau, etnis Minang menjadi etnis yang paling banyak selaku perantauan yang ada di Kabupaten Merangin (Malik, 2016). Kecamatan Bangko merupakan wilayah yang terletak di sebelah utara dari Kecamatan Nalo Tantan, di sebelah Timur Kecamatan Pamenang Barat, bagian Selatan dari Kecamatan Bangko Barat dan di sebelah Barat Kecamatan Bangko Barat, dan Kecamatan Batang Mesumai (BPS Kabupaten Merangin, 2020). Setiap daerah perkotaan tentu memiliki pasar tersendiri, baik itu pasar tradisional maupun modern, begitu juga dengan Bangko. Kota ini memiliki pasar sebagai tempat bergeraknya ekonomi masyarakat seperti pada umumnya. Namun melihat kondisi pasar di Bangko, pasar tradisional maupun modern lebih digerakkan oleh etnis Minangkabau. Keadaan ini lebih menonjol lagi di pasar tradisional dengan aktivitas dagang yang menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini menjadi salah satu acuan bahwa pedagang-pedagang yang berjualan di pasar tersebut mayoritasnya adalah etnis Minangkabau. Beberapa masalah yang dapat ditarik dari pengamatan awal tersebut adalah etnis Minangkabau yang eksis di daerah yang bukan daerah asalnya, sedangkan orang dusun (etnis lokal) terpinggirkan dalam menggerakkan ekonomi. Khususnya berprofesi sebagai pedagang yang menjadi salah satu mata

pencaharian etnis Minangkabau. Seharusnya penduduk setempat bisa lebih dominan dibandingkan etnis pendatang. Usaha dagangan yang didirikan etnis Minangkabau pun beraneka ragam. Inilah yang menjadi penting untuk dikaji dikarenakan masyarakat Minangkabau mampu mendominasi yang bukan wilayahnya. Setiap harinya masyarakat Bangko berbelanja kebutuhan harian di pasar yang digerakkan oleh etnis pendatang seperti etnis Minangkabau yang mendominasi pasar tradisional (lindsayanti, Junaidi T Noor, 2015).

Aktivitas sehari-hari pedagang etnis Minangkabau, yaitu melakukan transaksi jual beli. Barang yang dijual sangat beragam mulai dari, pakaian, sandal, sepatu, hijab, perhiasan, sembako maupun kebutuhan sehari-hari lainnya. Biasanya untuk aktivitasnya sendiri dimulai dari pagi yaitu pukul delapan hingga pukul lima sore. Sedangkan, untuk aktivitas di malam harinya pasar tersebut digunakan oleh pedagang makanan. Jenis makanan yang dijual pun sangat beragam mulai dari pedagang nasi goreng, pedagang gorengan, pedagang sate, pedagang martabak dan pedagang makanan lainnya. Modal awal yang dikeluarkan pedagang biasanya sekitar antara Rp.80– Rp.100 juta, sedangkan untuk sewa bangunan ruko sebesar 7 – 15 juta pertahun (Wawancara dengan ibu Delvira 07/04/2022). Jumlah ruko yang ada di pasar Bawah sebanyak sekitar 146 ruko. Jumlah pedagang Minangkabau di Pasar Bangko Jambi sebanyak 96 orang. Peneliti mencoba melakukan observasi awal kepada para pedagang pasar Bawah Bangko. Ternyata sebagian besar pedagang merupakan masyarakat etnis Minangkabau. Berdasarkan observasi tersebut tergambar bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka membentuk kelompok atau komunitas arisan yang beranggotakan pedagang di pasar tersebut. Tempat usaha perdagangan bagi pedagang minangkabau yang berada di pusat dagang dengan sendirinya memberikan alternatif bagi mereka untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan jenis maupun barang yang dapat memberikan keuntungan yang baik (Hikma, 2003). Hal di atas yang menjadikan Etnis Minangkabau mendominasi dalam usaha perdagangan, dan inilah sebab utama yang menjadikan peneliti menjadi suatu fenomena sosial yang menarik serta layak untuk diteliti.

Etnis Minangkabau yang eksis di daerah yang bukan daerah asalnya, sedangkan orang dusun (etnis lokal) terpinggirkan dalam menggerakkan ekonomi. Khususnya berprofesi sebagai pedagang yang menjadi salah satu mata pencaharian etnis Minangkabau. Seharusnya penduduk setempat bisa lebih dominan dibandingkan etnis pendatang. Usaha dagangan yang didirikan etnis Minangkabaupun beranekaragam. Inilah yang menjadi penting untuk dikaji dikarenakan masyarakat Minangkabau mampu mendominasi yang bukan wilayahnya. Setiap harinya masyarakat Bangko berbelanja kebutuhan harian di pasar yang digerakkan oleh etnis pendatang seperti etnis Minangkabau yang mendominasi pasar tradisional. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pertama, Skripsi oleh Purnama dengan judul “Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Perantauan Sumatera Barat di Kota Surakarta 1971-2004”. Dalam penelitiannya membahas latar belakang masyarakat Minangkabau pergi merantau ke Surakarta dan bagaimana cara adaptasi masyarakat perantauan di Surakarta. Serta mengkaji peranan persatuan orang Minangkabau di perantauan dalam bidang ekonomi bagi masyarakat perantauan

Minangkabau di Surakarta (Purnama, 2014). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah membahas tentang bagaimana proses berdirinya persatuan warga Sumatera Barat Surakarta dan perkembangan dari tahun 1971 – 2004. *Kedua*, artikel yang dibuat oleh Novidya Yol dengan judul “Pengaruh Nilai Budaya Bisnis Pada Masyarakat Minangkabau Terhadap Perilaku Kewirausahaan Pedagang Perantau Di Tanah Abang”. Dalam jurnal ini penulis membahas tentang latar belakang serta motivasi perantauan Minangkabau bahwa di dorong oleh faktor penghasilan. Dengan budaya merantau seperti ini memberi hak istimewa dalam menggunakan kekuasaan meningkatkan kesejahteraan serta meningkatkan status pertama pada laki-laki (Yul, 2015). *Ketiga*, artikel yang dibuat oleh “Perkembangan Pasar Jongkok di Tembilahan (2000 – 2020)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwamunculnya Pasar Jongkok dilatar belakang oleh banyaknya kegiatan perdagangan pakaian bekas di Tembilahan, kemudian yang dalam perkembangannya banyak faktor penunjang eksisnya barang-barang bekas terhadap peningkatan perekonomian di Pasar Jongkok sejak tahun 2000an (Wandira & Hardi, 2021). *Keempat*, artikel yang dibuat oleh Feni Agustiani dengan judul “Perkembangan Ekonomi Pedagang Pasar Angso Duo Baru Jambi (2014-2021)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwaperkembangan pasar Angso Duo Baru sudah mengalami perubahan dalam bangunan fisik pasar seperti sudah dibangunnya lapak/kios sesuai dengan barang dagangan sehingga hal ini memudahkan para pembeli untuk berbelanja, kemudian setelah dibangunnya pasar Angso Duo Baru jumlah pedagang bertambah yaitu 2.250 pedagang, selain itu adanya barang dagangan yang dijual makin bertambah seperti perhiasan, pakaian second atau baru dan kasur (Agustiani & Fitriasia, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada waktu, lokasi serta fokus penelitian

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif yang mengungkapkan realitas apa adanya. Penelitian kualitatif ini menekankan pada penelitian yang memberikan gambaran yang konsisten dengan fakta di lapangan. Menurut Louis Gottschalk (1975) prosedur penelitian sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu: Pertama, Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber dan jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan penelitian, sumber sejarah yang kompleks dan beragam harus diklasifikasikan menurut formatnya ke dalam sumber tertulis, lisan, dan faktual. Penelitian ini menggunakan sumber primer yang terdiri dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh para pedagang di Pasar Bawah Bangko. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber skunder yang terdiri dari studi kepustakaan di Pustaka Labor Sejarah, Perpustakaan FIS UNP, Perpustakaan Pusat UNP, Kantor Lurah Pasar Bangko dan lain-lain. *Kedua*, Kritik sejarah adalah penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Pada tahap ini sumber yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya (heuristic) berupa temuan lapangan atas bukti-bukti argumen dikumpulkan dan selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada. Setelah melakukan hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat, peneliti melakukan validasi sumber dengan tujuan apakah data yang ditemukan dilapangan sesuai dengan data dokumen yang peneliti temukan. *Ketiga*,

Interpretasi adalah interpretasi fakta sejarah dari arsip, buku terkait pembahasan, dan temuan penelitian di lapangan. Setelah memperoleh sumber-sumber tersebut peneliti melakukan penafsiran serta merangkai kalimat yang akan dituangkan kedalam hasil penelitian. Keempat, Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. merupakan tahap penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif analitis, berdasarkan sistematika dan kronologis (Pranoto, 2010). Pada tahap ini, peneliti menyusun serta menyimpulkan hasil penelitian ini menjadi sebuah skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kehidupan Ekonomi Pedagang Perantauan Minangkabau

1. Periode 1999-2006

Pasar merupakan salah satu instansi terpenting dalam sistem ekonomi. Keberadaannya selalu berperan penting di dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, karena kekuatan ekonomi ditentukan oleh kondisi pasar. Kekuatan ekonomi memiliki sebuah kesamaan dengan makna kekuatan politik bahwa kebutuhan pasar dapat mempengaruhi di semua tingkatan individu, sosial, regional, nasional dan bahkan internasional (Aryanti, 2013). Pasar memainkan peran kunci dalam memutar roda kehidupan ekonomi. Harga-harga yang ada di pasar, menunjukkan dinamika kehidupan ekonomi yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan (Sintiya, 2020). Fungsi sistem pasar, sebagai sistem ekonomi yang menggerakkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat tidak lepas dari aktivitas pedagang dan pembeli. Pedagang dan pembeli adalah kekuatan pendorong pasar. Tanpa adanya aktivitas perdagangan kedua belah pihak, maka pasar akan seperti tempat mati yang tidak dapat berfungsi sama sekali. Dimana pertemuan antara pedagang dan pembeli dalam melakukan suatu perdagangan merupakan bagian dari aktivitas perdagangan yang paling penting (Agustiani & Fitriasia, 2021). Kabupaten Merangin terbentuk di tahun 1999 (Presiden Republik Indonesia, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa, pedagang yang berada di Pasar Bangko masih menggunakan tempat atau berjualan kios ataupun los yang sangat sederhana. Pedagang etnis Minangkabau dan pedagang etnis lainnya, biasanya berjualan hanya di tepi jalan saja. Namun ketika jumlah pedagang mulai banyak, yang terdiri dari 12 pedagang yaitu, 8 pedagang etnis Minangkabau dan 4 pedagang etnis Melayu.

Jenis dagangan yang dijual oleh etnis Minangkabau yaitu toko pakaian, menjual sandal dan sepatu serta toko sembako. Pedagang etnis Minangkabau yang berjualan sepatu dan sl adalah Rian (46) yang memang sudah lama tinggal di Kelurahan Pasar Bangko. Pada tahun 1999, setelah mengalami pemekaran Kabupaten Sarko berubah menjadi Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin, dibangun beberapa los yang terdiri dari beberapa petak dimana satu petak memiliki ukuran 2 x 2 meter. Pada tahun tersebut mulai banyak pedagang yang berdagang di sana. Walaupun hanya 8 orang pedagang yang bisa menempati los tersebut, namun tidak mengurangi minat pedagang untuk berdagang disana. Jumlah pedagang dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2000, sebanyak 21 orang yang terdiri dari 13 pedagang etnis Minangkabau 8 orang dari berbagai etnis

lainya. Pada periode 1999-2007 ini, mengalami peningkatan seperti pedagang etnis Minang yang memiliki toko/kios pun mulai bertambah. Pedagang Minangkabau yang berjualan di los ini biasanya berjualan pakaian, sembako serta aksesoris. Serta sisanya berjualan di depan kios dengan menggunakan payung dan beralasan tikar plastik, biasanya barang yang dijual yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, bawang, cabe dan sebagainya. Untuk pedagang luar etnis Minangkabau tak jauh berbeda barang jualanya. Perbaikan kios-kios mulai digencarkan oleh pemerintah daerah yang mengelola Pasar Bawah ini. Penertiban pasar dilakukan terus menerus, pemerintah daerah berupaya memberikan fasilitas bagi pedagang maupun seperti fasilitas wc umum serta tersedianya lahan parkir. Kabupaten merangin termasuk satu daerah yang baru mulai berkembang, sehingga menarik para perantau untuk membuka peluang usaha di Kecamatan Bangko (Sumartini, 2011).

2. Periode 2007-2014

Pada Periode 2007- 2014 pembangunan los terus diupayakan pemerintah daerah. Pada tahun 2005 pedagang dari etnis Minangkabau telah menempati kios dan los yang ada di Pasar Bawah Bangko ini. Pada tahun 2010 pedagang di Pasar Bawah Bangko sudah berjumlah 124 orang, yang terdiri dari 91 pedagang etnis Minangkabau, 8 pedagang etnis Batak, 5 pedagang etnis Jawa, 20 pedagang Etnis pribumi yaitu etnis Melayu. Semakin banyaknya pedagang yang berdatangan di Pasar Bawah Bangko, tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Merangin pada saat ini yang cukup menjanjikan oleh para pedagang. Kemudian perlahan-lahan pasar Bawah Bangko mulai berkembang dan menjadi roda perekonomian di Kelurahan Pasar Bangko ini menjadi stabil (Sumartini, 2011).

Tabel I Jumlah Pedagang Pasar Bawah Bangko Dari Tahun 2007 – 2010

No	Jenis Etnis	2007	2010
1.	Pedagang Etnis Minangkabau	21	54
2.	Pedagang etnis Jawa	2	2
3.	Pedagang etnis Batak	1	2
4.	Pedagang etnis Melayu	11	15

Sumber data : Dinas Pengelola Pasar Bangko

Berdasarkan Tabel XII dapat diambil kesimpulan bahwa pedagang etnis Minangkabau yang menjadi mayoritas di Pasar Bawah Bangko sejak tahun 1999 sampai sekarang dibandingkan dengan etnis lainnya . Untuk pedagang yang menempati toko ataupun kios di Pasar Bawah Bangko sangat beragam ukurannya, mulai dari 3 x 4 meter pertokoan sampai dengan ukuran terbesar yaitu 5 x 12 meter. Namun untuk pedagang yang memiliki modal banyak mereka akan memperluas toko dengan mengambil dengan dua pintu toko maupun lebih. Seperti ibu Delvira yang memiliki toko hijab dengan nama toko Salsabila Hijab dengan luas 3 x 4 meter dan mengambil dua toko dengan harga sewa satu tokonya yaitu sebesar 4.000.000/tahun. Sedangkan untuk bapak Rahmat penjual perak asal Pariaman mengambil toko dengan ukuran 5 x 12 meter dengan harga sewa 25.000.000. harga sewa toko tergantung dengan ukuran serta lokasinya.

3. Periode 2015-2020.

Pada masa periode ini, Pasar Bawah Bangko telah mengalami penurunan pendapatan terhadap pedagang sembako dan sayuran. Para pedagang tersebut tidak lagi berjualan di los Pasar Sayur, Pasar Bawah dikarenakan telah berkurangnya orang berbelanja kebutuhan pangan di Los bagian bawah ini. Penyebab lainnya yaitu, adanya pedagang sayur yang menyewa lahan di depan toko/kios pedagang lainnya untuk berjualan sayuran yang dibawa langsung dari kebun tempat mereka tinggal dengan demikian harga jualnya lebih murah, ketimbang pedagang sayuran yang mengambil sayuran dari tengkulak. (Wawancara dengan bapak Epen 27/04/2022). Pada akhirnya banyak dari pedagang sayur di los pasar sayur yang memilih berdagang di Pasar Mingguan. Mereka melakukan dagang dari pasar ke pasar yang ada di Desa-desa yang tersebar di Kabupaten Merangin. Berikut dapat dilihat kondisi dari Los sayur yang sudah tidak digunakan lagi di Pasar Bawah Bangko. Berbeda halnya dengan los, untuk toko setiap tahun ke tahun mengalami penambahan toko di Pasar Bawah Bangko yang terjadi secara signifikan yang dapat dilihat pada tabel XIII.

Tabel II Jumlah Toko Pedagang Yang Berjualan di Pasar Bawah Bangko Tahun 2015-2020

No	Jenis Etnis	2015	2020
1.	Pedagang Etnis Minangkabau	79	128
2.	Pedagang etnis Jawa	5	6
3.	Pedagang etnis Batak	7	7
4.	Pedagang etnis Melayu	16	21

Sumber data : Dinas Pengelola Pasar Bangko

Berdasarkan data dari tabel XIII bahwa jumlah pedagang dari berbagai etnis di Pasar Bawah Bangko kelurahan Pasar Bangko pada pedagang etnis Minangkabau dari tahun 1999 - 2020 mengalami peningkatan. Begitu pula dengan pedagang etnis Jawa mengalami kenaikan dari tahun 2005 - 2020, untuk pedagang etnis Batak mengalami peningkatan pada tahun 2010. Namun, pada tahun 2015-2020 pedagang etnis Batak tidak mengalami peningkatan jumlah pedagang. Sedangkan untuk jumlah pedagang etnis Melayu mengalami kenaikan yang serupa dengan pedagang dari etnis lainnya, namun tidak mengalami kenaikan yang begitu banyak seperti pedagang dari etnis Minangkabau. Namun pada tahun 2017 sebanyak 15 kios pedagang sembako dan makanan mengalami kebakaran. Kebakaran tersebut diduga dari korsleting listrik. Sehingga mengalami kerugian yang cukup bagi para pedagang. Salah satu yang terkena dampak dari kebakaran ini yaitu Ibu Inar (46) pedagang makanan khas Padang :

“iya dik, kebakaran yang terjadi kemarin itu, tengah malam terjadinya. Jadi saya sedang tidak ada di kedai, kebetulan saya tidur di rumah malam itu. Saya pun tidak mengetahui secara pasti yang jelas pada jam 3 pagi barang ini sudah habis semuanya. Cepat api membakar disebabkan karena kedai ini terbuat semi permanen dan apa lagi kedai yang paling

ujung jualan minyak”. Berikut di bawah ini gambar kebakaran beberapa kios bagian terminal Jangkat yang ada di Pasar Bawah. (Wawancara dengan ibu Inar 28/08/2022)

Tabel III Jumlah Perantauan Etnis Minangkabau Di Kelurahan Pasar Bangko Tahun 2015-2020

Jumlah Perantauan	
2015	2020
1.210	1.328

Sumber : Diolah dari BPS.Kabupaten Merangin 2020

Berdasarkan dari tabel XIV bahwa jumlah perantau etnis Minangkabau mengalami kenaikan setiap tahunnya mulai dari tahun 1999 berjumlah 511, di tahun 2005 meningkat menjadi 947, tahun 2010 sebanyak 2010 dan pada tahun 2020 sebanyak 1.328 orang etnis Minangkabau. Jenis komoditi yang dijual di Pasar Bawah Bangko dapat dilihat pada tabel XIV di bawah ini :

Tabel IV Jumlah Pedagang Minangkabau di Pasar Bawah Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2020

No.	Jenis Komoditi	Jumlah
1.	Baju	63
2.	Sepatu & Sl	19
3.	Sembako	12
4.	Perak	9
5.	Emas	7
6.	Mainan Anak	2
7.	Aksesoris	3
8.	Ayam Potong	6
9.	Ikan	7
10.	Sayuran	10

Sumber data : Dinas Pengelola Pasar Bangko

Berdasarkan tabel XV, masyarakat Minangkabau perantauan banyak memilih berdagang baju sebagai barang dagangannya dengan jumlah pedagang sebanyak 63 orang. Sedangkan, pedagang mainan anak-anak sedikit diminati dengan jumlah pedagang sebanyak 2 orang.

Kedadaan Kehidupan Ekonomi Pedagang Perantauan Minangkabau

Berdasarkan waktu penelitian penulis pada tahun 2022, pada periode 2015- 2020 tidak mengalami kenaikan jumlah pedagang perantauan Minangkabau sama sekali.

1. Sumber Perolehan Modal

Tabel V Sumber Modal Perantauan Etnis Minangkabau

No.	Sumber Modal	Frekuensi	Persentase
1.	Warisan	1	20%
2.	Pinjaman	3	60%
3.	Pribadi	1	20%

Sumber : PKDP cabang Bangko

Perolehan modal pedagang perantau Minangkabau sebesar 20% didapatkan dari warisan orang tuanya yang sebelumnya telah berdagang lebih dahulu di Pasar Bawah Bangko. Salah satu alasan mereka mewariskan dagangannya itu karena usia yang sudah lanjut sehingga tidak mampu untuk berjualan lagi. Sedangkan perolehan modal yang berupa pinjaman sebesar 60%, pedagang mendapatkan pinjaman dari sanak saudara ataupun ikatan komunitas perantauan (Saputra, 2020). Contohnya seperti yang dikatakan bapak Rahmat (41) :

“Kami mempunyai persatuan gitu dek, ikatan khusus orang pariiman yaitu, Persatuan Keluarga Daerah Piaman atau disingkat PKDP cabang Bangko. Jadi di dalam persatuan tersebut kami saling menyokong dalam peminjaman modal di situ pula kami membuat tabungan bersama yang bertujuan untuk keperluan-keperluan para perantau Minangkabau asal Pariaman”.

Berikutnya 20% dari modal pribadi yang biasanya diperoleh dari kerja di tempat lain dan menghasilkan modal untuk membuka dagangan. Seperti, yang dilakukan oleh ibu Delvira (45) : “ Sebelum saya membuka toko hijab ini dek, saya dulunya seorang karyawan toko baju Rengga yang ada di Pasar Bawah ini. Setibanya saya di Kelurahan Pasar Bangko ini, tidak serta merta langsung membuka dagangan karena keterbatasan modal. Setelah, kerja ngikut orang dan mendapatkan modal dari situlah saya membuka dagangan hijab ini”.(Wawancara dengan ibu Delvira 07/04/2022).

2. Pendapatan Ekonomi Pedagang Perantau Minangkabau Tahun 1999 - 2006

Tabel VI Jumlah Pendapatan Perhari Perantauan Etnis Minangkabau

No.	Jenis Dagangan	Jumlah	Rentangan Pendapata / Hari
1.	Pakaian	5	500.000 – 2000.000
2.	Sandal	2	100.000 – 400.000
3.	Ayam Potong	1	50.000 – 250.000
4.	Ikan	2	50.000 – 200.000
5.	Sembako	1	200.000 – 400.000

7.	Emas	1	1.500.000 – 3.000.000
8.	Perak	1	500.000 – 1.000.000

Sumber: Hasil wawancara dengan Delvira, Rahmat,
 Hendri, Evi, Epen, Abas, Iyas, dan Riyan Di Pasar Bawah 28/08/2022

Berdasarkan data dari tabel VI dapat diketahui bahwa rentang pendapatan perhari pedagang Pasar Bawah Bangko bervariasi. Mulai dari pedagang pakaian jumlah pendapatan bisa mencapai 2000. 000 /hari, pedagang sandal rentang pendapatan sebanyak 100.000 – 400.000, untuk pedagang ayam potong sebanyak 50.000 – 250.000, sedangkan pedagang ikan memperoleh pendapatan sebanyak 50.000 – 200.000, pedagang sembako memperoleh pendapatan 200.000 – 400.000, pedagang emas memperoleh pendapatan 1.500.000 – 3.000.000, sedangkan untuk pedagang perak memperoleh pendapatan sebanyak 500.000 – 1.000.000.

3. Pendapatan Ekonomi Pedagang Perantau Minangkabau Tahun 2007 – 2014

Tabel VII Jumlah Pendapatan Perhari Perantauan Etnis Minangkabau

No.	Jenis Dagangan	Jumlah	Rentangana Pendapata / Hari
1.	Pakaian	24	1.000.000 – 4.000.000
2.	Sandal	5	500.000 – 800.000
3.	Ayam Potong	4	200.000 – 450.000
4.	Ikan	5	200.000 – 400.000
5.	Sembako	4	500.000 – 800.000
7.	Emas	3	3.000.000 – 5.000.000
8.	Perak	2	500.000 – 1.000.000
9.	Sayuran	4	100.000 – 300.000
10.	Aksesoris	3	800.000 – 2.000.000

Sumber : Hasil wawancara dengan Delvira, Rahmat,
 Hendri, Evi, Epen, Abas, Epo, Iyas, dan Riyan Di Pasar Bawah 28/08/2022

Berdasarkan data dari tabel VII dapat diketahui bahwa rentang pendapatan perhari pedagang Pasar Bawah Bangko bervariasi. Mulai dari pedagang pakaian memperoleh dengan rata-rata sekitar 2.000.000 /hari hingga 4.000.000, pedagang sandal rentang pendapatan memperoleh sebanyak 500.000 – 800.000, untuk pedagang ayam potong sebanyak 200.000 – 450.000, sedangkan pedagang ikan memperoleh pendapatan sebanyak 200.000 – 400.000, pedagang sembako memperoleh pendapatan 500.000 – 1.000.000, pedagang emas memperoleh pendapatan 3.000.000 – 5.000.000, sedangkan untuk pedagang perak memperoleh pendapatan sebanyak 500.000 – 1.000.000, Sedangkan rentang pendapatan pedagang sayuran memperoleh pendapatan sebanyak 100.000 – 300.000, sedangkan rentang pendapatan pedagang aksesoris yaitu memperoleh pendapatan 800.000 – 2.000-000/harinya.

4. Pendapatan Ekonomi Pedagang Perantau Minangkabau Tahun 2015 - 2018

Tabel VIII Jumlah Pendapatan Perhari Perantauan Etnis Minangkabau

No.	Jenis Dagangan	Jumlah	Rentangan Pendapata / Hari
1.	Pakaian	63	5.000.000 – 10.000.000
2.	Sandal	19	5.000.000 – 8.000.000
3.	Ayam Potong	6	2.000.000 – 5.000.000
4.	Ikan	7	2.000.000 – 5.000.000
5.	Sembako	12	3.000.000 – 6.000.000
7.	Emas	7	10.000.000 – 15.000.000
8.	Perak	9	1.000.000 – 4.000.000
9.	Sayuran	10	300.000 – 700.000
10.	Aksesoris	3	3.000.000 – 4.000.000

Sumber : Hasil wawancara dengan Delvira, Rahmat, Hendri, Evi, Epen, Abas, Epo, Iyas, dan Riyan Di Pasar Bawah 28/08/2022

Berdasarkan data dari tabel VIII dapat diketahui bahwa rentang pendapatan perhari pedagang Pasar Bawah Bangko bervariasi. Mulai dari pedagang pakaian memperoleh dengan rata-rata sekitar 5.000.000 – 10.000.000 /hari, pedagang sandal rentang pendapatan memperoleh sebanyak 5.000.000 – 8.000.000, untuk pedagang ayam potong sebanyak 2.000.000 – 5.000.000, sedangkan pedagang ikan memperoleh pendapatan sebanyak 2.000.000 – 5.000.000, pedagang sembako memperoleh pendapatan 3.000.000 – 6.000.000, pedagang emas memperoleh pendapatan 10.000.000 – 15.000.000, sedangkan untuk pedagang perak memperoleh pendapatan sebanyak 1.000.000 – 4.000.000, Sedangkan rentang pendapatan pedagang sayuran memperoleh pendapatan sebanyak 300.000 – 700.000, sedangkan pendapatan perhari pedagang aksesoris yaitu memperoleh sebanyak 3.000.000 – 4.000.000/hari. Pada periode 2019 -2020 pendapatan yang diperoleh masing-masing pedagang bervariasi dan mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya covid-19 yang dapat dilihat pada tabel XX.

Tabel IX Jumlah Pendapatan Perhari Perantauan Etnis Minangkabau

No.	Responden	Pendapatan Pedagang Etnis Minangkabau		Perubahan	Keterangan
		Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19		
1	Delvira	11.000.000	3.000.000	73%	Menurun
2	Rahmat	4.000.000	1.500.000	63%	Menurun
3	Hendri	19.500.000	6.000.000	69%	Menurun
4	Evi	3.000.000	500.000	83%	Menurun
5	Epen	5.500.000	1.500.000	73%	Menurun
6	Abas	9.000.000	2.000.000	78%	Menurun
7	Epo	2.000.000	4.500.000	-96%	Bertambah

8	Iyas	4.000.000	600.000	85%	Menurun
9	Riyan	17.000.000	6.000.000	65%	Menurun
	Rata-Rata	8.300.000	2.800.000	66%	

Sumber: Hasil wawancara dengan Delvira, Rahmat, Hendri, Evi, Epen, Abas, Epo, Iyas, dan Riyan Di Pasar Bawah 7/04/2022 dan 27/04/2022

Berdasarkan hasil tabel IX dapat dilihat bahwa pendapatan pedagang etnis Minangkabau mengalami penurunan yang cukup drastis. Sebelum adanya pandemi covid-19 pendapatan perhari pedagang etnis Minangkabau sebesar Rp 8.300.000 sedangkan perhari saat pandemi mencapai Rp. 2.800.000 sehingga mengalami penurunan pendapatan sebesar 66%. faktor utama penyebab menurunnya pendapatan pedagang etnis Minangkabau adalah berkurangnya jumlah pembeli bahkan sebagian pedagang mengatakan bahwa dagangannya tidak laku, di karenakan masyarakat takut berbelanja ke pasar dengan masih adanya covid-19. Namun, faktor tersebut tidak mempengaruhi salah satu pedagang yang bernama Epo (42) yang berdagang aksesoris mengalami kenaikan pesat sebesar 96%.

KESIMPULAN

Kelurahan Pasar Bangko terletak di Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penduduk Kelurahan Pasar Bangko terdiri dari masyarakat heterogen, salah satu suku yang menempati daerah ini yaitu etnis Minangkabau. Mayoritas penduduk, khususnya masyarakat etnis Minangkabau. Etnis Minangkabau di Kelurahan Pasar Bangko, biasanya berprofesi sebagai pedagang. Pendapatan perhari pedagang etnis Minangkabau terus berkembang dan pada situasi pandemic covid-19 pendapatan mengalami penurunan. faktor utama penyebab menurunnya pendapatan pedagang etnis Minangkabau yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Pengalaman kerja modal juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha pedagang Minang tersebut. Sebagian orang Minang yang merantau akan berusaha mencari sebanyak-banyaknya pengalaman kerja yang akan menjadi bekal mereka untuk membuka usaha sendiri. Sedangkan modal merupakan faktor input yang dibutuhkan oleh suatu usaha untuk mengembangkan usaha tersebut dan tetap menjadikan usaha tersebut dapat terus berproduksi untuk mendapatkan hasil penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, F., & Fitriasia, A. (2021). Perkembangan Ekonomi Pedagang Pasar Angso Duo Baru Jambi. *Kronologi*, 3(4), 285–301
- Aryanti, N. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Ditinjau Dari Strategi Tata Letak (Lay Out) Dan Kualitas Pelayanan Untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Managemen dan Bisnis*, 13(1), 18
- BPS Kabupaten Merangin. (2020). *KABUPATEN MERANGIN DALAM ANGKA 2020*. jambi
- Dominggus E.B Saija, E. T. (2021). Migrasi Orang Minangkabau Ke Kota Ambon,. *Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(4), 45–61

- Gottschalk, L. (1975). Mengerti sejarah. Jakarta: akarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1975
- Hikma, R. (2003). Etos Kerja Pedagang, Perantau Minangkabau Dalam Prespektif Nilai Budaya Minangkabau Di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang. Pusat Kota Bandar Lampung
- lindayanti, Junaidi T Noor, U. H. (2015). Jambi Dalam Sejarah 1500-1942. (Lindayanti, Ed.). jambi
- Malik, R. (2016). Ikatan Keekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan Sebagai Wujud Warga NKRI, 5(2), 26
- Pranoto, S. W. (2010). Teori dan metodologi sejarah. Yogyakarta
- Presiden Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia No. 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- Purnama, I. (2014). Dinamika Organisasi Persatuan Warga Sumatera Barat (Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Perantau Sumatera Barat Di Kota Surakarta Tahun 1971-2004). Universitas Sebelas Maret
- Rahim, A. (2017). Jambi : Daerah Rantau Etnis Minangkabau. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v7i1.48>
- Saputra, A. (2020). Eksistensi Perantau Minangkabau Di Kabupaten Bungo-Tebo Tahun 1963-2000. Andalas
- Sintiya, Y. (2020). Perkembangan Perekonomian Pedagang di Pasar Raya PadangPasca Gempa 2009-2019. Kronologi, 2(4), 215
- Sumartini. (2011). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. STIE Muhammadiyah Jambi
- Wandira, M. A., & Hardi, E. (2021). Perkembangan Pasar Jongkok di Tembilahan (2000-2020). Kronologi, 3(3), 136–149
- Yulanda, N. (2015). Pengaruh Nilai Budaya Bisnis Pada Masyarakat Minangkabau Terhadap Prilaku Kewirausahaan Pedagang Perantau Di Tanah Abang. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(1), 95–108
- Wawancara dengan Ibu Delvira pedagang hijab, 7/04/2022
- Wawancara dengan bapak Rahmat pedagang perak Hendri, 27/04/2022

Wawancara dengan Ibu Evi pedagang aksesoris, 27/04/2022

Wawancara dengan bapak Epen pedagang sayur 27/04/2022

Wawancara dengan bapak Abas, 27/04/2022

Wawancara dengan bapak Epo, 28/08/2022

Wawancara dengan ibu Inar 28/08/2022

Wawancara dengan ibu Iyas, 28/08/2022

Wawancara dengan bapak Riyan, 27/04/2022